

**PENGELOLAAN DAN PENERIMAAN SOSIAL AGROFORESTRI
TRADISIONAL *DUKUH* DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN**

**Management and Social Acceptance of Traditional Agroforestry *Dukuh*
in the Banjar District of South Kalimantan**

Hafizianor¹⁾ dan Herry Iswahyudi²⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

²⁾ Dosen Politeknik Hasnur Banjarmasin

Abstract

Banjar District, one of which district that most peoples working as farmer in between gardening fruit, and present the results from the orchard began to decline. The purpose of this study is: (1) The Management of traditional agroforestry *dukuh* in The Banjar District (2) Knowing the social acceptance of the existence of an orchard with traditional agroforestry *dukuh* in the district of Banjar (3) Knowing the factors that influence the social acceptance of the existence of the orchard. Obtain data used 2 methods primer and secondary data. Population of this study used purposive sampling. As for knowing the factors that influence people's social acceptance of the existence of an orchard used Multiple Linear Regression Analysis, processed through Statistical Program for Social Sciences. Obtained by calculating an index score of each elements of the social acceptance of such participation, attitudes and values, it is mean peoples still have high levels of social acceptance the orchard. The results showed the traditional management system of *dukuh* consist of the local community wisdom value . The contribution that given by the traditional agroforestry *dukuh* from the economic sector is significant enough amount of 33% of the community income totally in a year so that the performance of traditional agroforestry is good for the side of productivity, sustainability, justice and efficiency showing the good condition. Level social acceptance of existence the orchard with traditional agroforestry *dukuh*, according to the analysis of data obtained has high acceptance rate, is 82.86. As for factors that affected, the results of multiple linear regression analysis of testing is known that the seven factors affected social acceptance, there are three factors that significantly influence social acceptance, namely income, production, and marketing.

Keywords: dukuh, social acceptance, traditional agroforestry.

PENDAHULUAN

Agroforestri tradisional *dukuh* menurut terminologi etnis Banjar adalah “pulau buah” yang berarti di areal atau lahan tersebut terdapat bermacam-macam tanaman buah yang secara fungsional sama seperti fungsi hutan (Hafizianor,2002). Pada awalnya status *dukuh* adalah sebagai kebun waris keluarga secara turun temurun, pengelolaannya terbatas pada kebutuhan sub-sisten tapi sejalan dengan

perkembangan zaman maka keberadaan *dukuh* berubah sebagai alat produksi dan jasa yang bernilai ekologis, ekonomi, dan sosial budaya yang memiliki nilai strategis.

Karena *dukuh* memiliki nilai yang strategis maka dirasa perlu ada penelitian mengenai dinamika pengelolaan *dukuh* tersebut. Dengan latar belakang itulah penelitian ini mencoba mengkaji mengenai sistem pengelolaan dan penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri tradisional *dukuh* yang merupakan salah satu bentuk

penerapan pengelolaan hutan dan lahan hutan dengan berbasiskan pada masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji mengenai sistem pengelolaan *dukuh* dan penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* sebagai wujud pelaksanaan pemanfaatan hutan dan lahan hutan berbasiskan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tashakkori dan Charles (2010) menyebutnya sebagai *mixed methodology* atau kajian model campuran sebagai kajian yang merupakan produk paradigma pragmatis dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam perbedaan tahap-tahap proses penelitian. Menurut Creswell (2010) penerapan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sekaligus adalah salah satu wujud evolusi dan perkembangan metodologi penelitian dengan memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Dengan menggunakan *mixed methodology* penelitian ini didesain untuk dapat menggambarkan status suatu obyek data atau suatu kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner dan pengamatan. Pendekatan kualitatif mencari pemahaman dengan menggunakan *participant observation* (pengamatan peserta), wawancara terbuka, wawancara dengan informan kunci dan studi dokumen/pustaka.

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah lahan agroforestri tradisional *dukuh* yang dikelola oleh masyarakat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (ditentukan terlebih dahulu) pada masyarakat yang memiliki *dukuh*. emudian

diambil secara acak dari jumlah KK yang memiliki *dukuh* dengan prinsip keterwakilan sebesar 10% dari jumlah KK. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua macam; yaitu data primer diperoleh melalui metode kuisioner , wawancara terbuka, informasi kunci, pengamatan peserta, observasi dan pengukuran di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dengan mencatat data yang tersedia di kantor/instansi terkait, dokumen personal dan penelusuran kepustakaan.

Data yang terkumpul mengenai konsepsi pengelolaan agroforestri tradisional *dukuh* akan dianalisis secara diskriptif sehingga akan dapat menggambarkan keadaan dan perkembangan *dukuh*. Analisis data penerimaan sosial menggunakan modifikasi skala Likert berdasarkan rumus Indeks Penerimaan Sosial (IPS). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metodologi penelitian Agustin (1991), Alicante (1991), Asdi (1996) dan Wulandari (2005).

$$IPS = (TSP + TSS + TSN) / (TSP + TSS + TSN) \text{ Tertinggi} \times 100$$

di mana:

IPS = Indeks Penerimaan Sosial
TSP = Total Skor Partisipasi
TSS = Total Skor Sikap
TSN = Total Skor Nilai

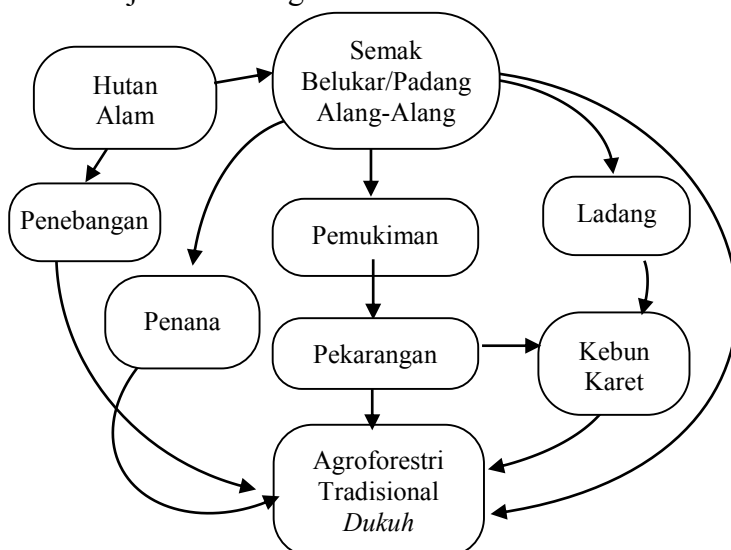
Analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Linier Regression Analysis*) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Agroforestri Tradisional Dukuh

Agroforestri tradisional *dukuh* hampir ditemukan diseluruh desa-desa yang terdapat di Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Tanaman yang terdapat di lahan *dukuh* kurang lebih 18 jenis tanaman MPTs yang di dominasi oleh jenis tanaman langsung (*Lensium domesticum*), durian (*Durio zibenthinus*), rambutan (*Nephaliium lappaaceum l*), kweni (*Mangifera odorata*) dan cempedak (*Artocarpus champeden*). Tanaman buah-buahan tersebut dikombinasikan dengan berbagai jenis tanaman bawah sebagai tanaman tambahannya atau tanaman pengisinya seperti seperti kunyit (*Curcuma longa. Linn*), kunyit putih (*Curcuma domistica. Val*), lengkoas (*Lenguas galanga*), serai (*Cymbopogon Sp*), kencur (*Kaempferia galanga L*) dan juga tanaman pisang (*Musa paradisaca*).

Berdasarkan penyebaran letaknya *dukuh* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *dukuh rumah* (kebun pekarangan atau *home garden*) dan *dukuh gunung* (kebun hutan atau *forest garden*). Adapun mengenai proses terbentuknya agroforestri tradisional *dukuh* dapat dijelaskan dengan Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Proses Terbentuknya *Dukuh*

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa proses terbentuknya *dukuh* bisa melalui lima tahapan yang berbeda.

1. *Dukuh* terbentuk dari hutan alam melalui proses seleksi dan pemeliharaan tanaman buah yang tumbuh oleh masyarakat
2. *Dukuh* terbentuk dari semak belukar dan padang alang-alang melalui kegiatan penanaman campuran dengan tanaman karet.
3. *Dukuh* terbentuk dari ladang – ladang masyarakat yang sudah tidak produktif lagi setelah lima tahun ditanami padi.
4. *Dukuh* terbentuk dari kebun karet melalui proses seleksi setelah kebun karet tidak produktif lagi.
5. *Dukuh* merupakan tanaman pekarangan yang ditanam di sekitar pemukiman.

Proses terbentuknya *dukuh* tersebut berlangsung melalui tiga periode. Periode pioner berlangsung dari tahun 1830-1930, periode perluasan berlangsung dari tahun 1930-1960, dan periode pengembangan dari tahun 1960- sekarang. Luas *dukuh* yang terbentuk selalu terkait dengan luas pekarangan, ladang dan kebun karet yang menjadi cikal bakal terbentuknya *dukuh*. Luas satu *dukuh* yang dimiliki oleh masyarakat berkisar antara 0,2 ha sampai 5 ha dan masing-masing keluarga memiliki 1 sampai 4 kapling yang tersebar diberbagai tempat. Disamping memiliki *dukuh* mereka juga memiliki areal kebun karet dengan luasan antara 0,5 ha sampai 3 ha, sawah dengan luasan antara 0,1 ha sampai 1,5 ha.

Pengelolaan Agroforestri Tradisional Dukuh

Pengelolaan *dukuh* meliputi kegiatan permudaan, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Proses permudaan hanya berlangsung secara alami dimana anakan yang terdapat di dalam *dukuh* berasal dari biji-biji buah yang tertinggal. Jika anakan tersebut tumbuh pada lokasi yang tepat dan tidak ternaungi secara keseluruhan oleh tajuk pohon diatasnya maka anakan tersebut

akan dipelihara oleh masyarakat, tapi jika tumbuh pada lokasi yang kurang tepat anakan tersebut akan dimatikan atau dipindahkan ke lokasi yang tepat dengan menggunakan teknik putaran atau cabutan. Masyarakat pemilik *dukuh* juga membuat *dukuh-dukuh* baru di areal tanah kosong atau di bawah tegakan pohon karet yang sudah tua yang sebagian sudah ditebang. Proses pembuatan *dukuh* di areal tegakan pohon karet tua dilakukan dengan menanam bibit tanaman buah yang jenisnya sama dengan tanaman buah pada *dukuh* tua misalnya seperti durian, langsung, cempedak dan rambutan. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman tidak mati kekeringan. Jarak tanamnya tidak beraturan tapi mengikuti keadaan dan kondisi areal yang ada. Dimana terdapat lokasi kosong maka dilokasi tersebut akan dilakukan penanaman.

Proses pembuatan pada areal yang masih kosong *dukuh* diawali dengan penanaman pohon pisang yang dapat berfungsi sebagai naungan kemudian setelah itu baru dilakukan penanaman tanaman buah yang terdiri dari durian, langsung dan cempedak. Langsung ditanam antara durian dan cempedak dengan jarak tanam 8 x 9 atau 15 x 15 diatur sedemikian rupa agar tidak terganggu dan mengganggu tanaman pisang. Secara bertahap kalau pertumbuhannya sudah stabil pohon-pohon pisang sebagian akan dibuang. Dalam pembuatan agroforestri tradisional *dukuh* ini bibitnya berasal dari bibit lokal dimana masyarakat menyemai sendiri dari biji yang berasal dari pohon buah unggul; dari segi rasa, aroma dan warna yang diperoleh dari agroforestri tradisional *dukuh* tua. Selanjutnya jika tanaman buah sudah berproduksi dengan baik akan dikombinasikan dengan tanaman bawah sebagai pelengkap.

Kegiatan pemeliharaan *dukuh* dapat berlangsung pada *dukuh* tua dan *dukuh* muda yang baru dibuat. Pada *dukuh* tua intensitas pemeliharaan *dukuh* akan mulai dilakukan pada awal musim berbuah yaitu ketika tanaman buah mulai berbunga sampai kegiatan panen selesai. Kegiatan

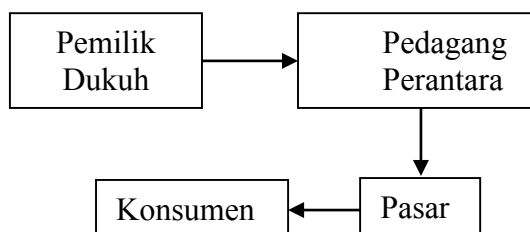
pemeliharaan berupa penyiangan tanaman bawah, pada pohon durian dilakukan sebelum kegiatan panen dengan tujuan untuk memudahkan pemungutan durian-durian yang jatuh, pada pohon cempedak dilakukan justru setelah panen selesai dimana sisa-sisa penyiangan tersebut dibiarkan membusuk di bawah tegakan cempedak, pada tanaman langsung penyiangan tanaman bawah tidak terlalu perlu dilakukan dengan alasan untuk menjaga kelembapan tanah. Bentuk pemeliharaan yang lain berupa pemberian garam ke dalam parit di sekitar pohon durian setelah panen selesai dan pengamanan bunga dan buah tanaman *dukuh* dari serangan binatang pengganggu. Dalam satu tahun kegiatan pemeliharaan *dukuh* tua pada *dukuh* gunung berlangsung satu sampai dua kali tapi pada *dukuh* rumah sebagian masyarakat akan melakukan pemeliharaan rutin jika ada waktu senggang di luar pekerjaan pokok. Pemeliharaan pada *dukuh* muda yang baru dibuat dilakukan dengan cara penyiangan, pendangiran dan pemupukan seperlunya. Tujuan dari pendangiran dan penyiangan untuk menggemburkan tanah, merangsang pertumbuhan tanaman dan memudahkan pemeliharaan.

Produk utama agroforestri tradisional *dukuh* berupa buah durian, cempedak, langsung dapat dilihat pada Tabel 1 Selain ketiga jenis tanaman buah tersebut *dukuh* juga menghasilkan tanaman buah lokal sebagai produk ikutan seperti jambu, ramania, kalangkala, kapul yang kurang bernilai ekonomis. Jenis tanaman empon-empon sebagai tanaman pengisi walaupun bernilai ekonomis belum dianggap sebagai produk utama *dukuh*.

Tabel 1. Estimasi Hasil Produk *Dukuh* Pada Tiga Jenis Tanaman Buah.

Jenis Tanaman buah	Hasil Buah/Pohon	Harga Jual Ditempat (Rp)
Durian		
Panen I	< 200 butir	8000 s/d 15.000/ butir
Panen II	200 – 300 butir	1500 s/d 4000/ butir
Panen III	< 200 butir	10.000 s/d 15.000/ butir
Cempedak		
Panen I	< 100 butir	4000 s/d 10.000/ butir
Panen II	100 – 200 biji	3000/ butir
Panen III	< 100 butir	1500 s/d 2000/butir
Langsat		
Panen I	< 100 kg	80.000 s/d 100.000/100 kg
Panen II	100 – 200 kg	90.000 s/d 150.000/100kg
Panen III	< 100 kg	100.000 - 300.000/100 kg

Pemanenan buah bisa berlangsung 3 kali pada saat musim buah mengingat masa kematangan buah yang berbeda pada satu hamparan *dukuh*. Puncak panen berlangsung pada panen kedua sehingga harganya juga lebih murah dibanding panen pertama dan ketiga. Kegiatan pemasaran buah-buahan hasil *dukuh* berlangsung didua tempat yaitu di dalam *dukuh* dan di rumah pemilik *dukuh* melalui pedagang perantara. Adapun proses pemasaran tersebut dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.

Gambar 2. Diagram Pemasaran Hasil Produk *Dukuh*

Pendapatan yang didapat Ddari pengelolaan agroforestri tradisional *dukuh* oleh responden bervariasi jumlahnya yaitu berkisar antara Rp.3.825.000 sampai dengan Rp.8.200.000 pertahun dengan rata rata pertahunnya sebesar Rp. 6.403.000 Sehingga kontribusi rata-rata dari usaha kebun pekarangan ini sebesar 33%. Hal ini menunjukan bahwa usaha dari pengelolaan *dukuh* memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan total petani, dan sangat membantu dalam menunjang perekonomian masyarakat.

Penerimaan Sosial Terhadap Agroforestri Tradisional Dukuh

Adapun hasil dari perhitungan indeks penerimaan sosial (IPS) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Jumlah Rekapitulasi Indeks Penerimaan Sosial

Jumlah Responden	Partisipasi	Sikap	Nilai	TSP+TSS+TSN
86	2065	2143	2205	6413
Indeks Penerimaan Sosial (IPS)				82,86

Perhitungan indeks penerimaan sosial tersebut diperoleh nilai sebesar 82,86, dimana skor dengan nilai tersebut masuk pada klasifikasi bahwa masyarakat memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi (67–100). Adapun tingkat penerimaan sosial yang tinggi tersebut merupakan hasil dari perhitungan unsur partisipasi, sikap dan nilai. Masing-masing unsur tersebut juga memiliki tingkatan persentasi tinggi, seperti partisipasi memiliki total skor 2065 atau 80,04%, skor sikap sebesar 2143 atau 83,06% dan untuk skor nilai sebesar 2205 atau 85,47%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan analisis regresi berganda (*Multiple Linier Regression Analysis*)

menunjukkan bahwa dari 7 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel pendapatan (X3), hasil produksi (X5), dan pemasaran (X6) yang signifikan mempengaruhi penerimaan sosial (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk X3 sebesar 0,000 ($p < 0,05$), X5 sebesar 0,004 ($p < 0,05$), dan untuk X6 sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel pendidikan (X1), pekerjaan (X2), informasi (X4) dan lama bermukim (X7) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi X1 sebesar 0,904 ($p > 0,05$), X2 sebesar 0,954 ($p > 0,05$), X4 sebesar 0,428 ($p > 0,05$) dan X7 sebesar 0,081 ($p > 0,05$).

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan sosial hanya dipengaruhi oleh variabel pendapatan, hasil produksi dan pemasaran. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial, artinya besar dan kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat maka akan berpengaruh nyata terhadap tinggi atau rendahnya penerimaan sosial terhadap *dukuh*. Hasil produksi juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial *dukuh*. Artinya produksi buah yang dihasilkan oleh *dukuh* akan berpengaruh nyata terhadap tingginya penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *dukuh*. Pemasaran juga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial masyarakat, di mana makin mudah masyarakat memasarkan hasil *dukuh* maka makin tinggi juga tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* tersebut.

Adapun variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan sosial yaitu pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan formal yang dimiliki responden ternyata tidak bisa menggambarkan rendah atau tingginya tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap *dukuh*. Begitu pula terkait dengan jenis pekerjaan masyarakat dimana masyarakat dengan keragaman jenis pekerjaannya baik sebagai petani, swasta sampai dengan PNS/POLRI tidak

berpengaruh nyata terhadap penerimaan sosial, hal ini dikarenakan terbentuknya agroforestri tradisional *dukuh* merupakan partisipasi, sikap dan nilai masyarakat yang tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri untuk selalu melestarikan keberadaan *dukuh*. Variabel terakhir yang tidak mempengaruhi penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan *dukuh* adalah lama bermukim masyarakat pada suatu daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Agroforestri tradisional *dukuh* merupakan kelompok pohon buah-buahan dengan pola tanam dan dengan strata umur yang tidak teratur berada disekitar pemukiman dan dibekas ladang masyarakat yang terbentuk melalui proses yang panjang. Sebagian besar *dukuh* tersebut berstatus sebagai tanah waris dalam bentuk penguasaan hak milik perorangan yang dimiliki oleh satu keluarga dengan sistem ketenagakerjaan sebagian besar menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga. Sistem kelembagaan yang berlaku masih sebatas aturan main dan belum dalam bentuk kelembagaan yang diwujudkan sebagai sebuah organisasi legal formal.
2. Penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan agroforestri tradisional *dukuh* memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, yaitu 82,86 di mana hasil perhitungan diperoleh dari skor tiap unsur indeks penerimaan sosial (IPS) seperti partisipasi, sikap dan nilai. Sehingga dapat diartikan masyarakat masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi. Penerimaan sosial masyarakat terhadap agroforestri tradisional *dukuh* dipengaruhi oleh faktor pendapatan, hasil produksi, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizianor. (2002). *Pengelolaan Agroforestri Tradisional Dukuh Ditinjau dari Perspektif Sosial dan Lingkungan*. Banjarbaru.
- Nunnally. (1969). *Using Mutivariate Statistics* (3rd ed.). NewYork: Harper Collin.
- Sudjana. (1992). *Metode Statistik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie. (2010). *Mixed Methodology; Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, C. (1999). *Prediction of Sustainability of various Homegardens in Lampung Prince, Indonesia Using AHP and Logit Model*. [Thesis]. Graduate School. University Of Philippines Los Banos, College. Laguna.